



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI DOI 10.19105/ghancaran.vi.21675



Transformasi Stilistika *Alternative Universe* dan Kontribusinya terhadap Literasi Bahasa Masa Depan

Raudlatul Jannah*, Zamzani*, & Albaburrahim**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

**Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Alamat surel: raudlatuljannah.2021@student.uny.ac.id; zamzani@uny.ac.id;
albaburrahim@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Stilistika;
Alternative Universe;
Literasi;
Bahasa.

Bentuk karya sastra baru *Alternative Universe* (AU) menghadirkan pengalaman membaca yang lebih visual dan interaktif, sehingga relevan dengan generasi yang tumbuh dengan media sosial dan perangkat digital, namun persepsi terhadap AU memang masih kerap dibandingkan dengan karya sastra konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah transformasi stilistika dalam sastra AU serta bagaimana perannya terhadap literasi bahasa masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data kutipan dalam teks cerita dalam sastra AU. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis stilistika, langkah penelitian terdiri dari pengumpulan data, meduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra *Alternative Universe* telah mentransformasi sastra Indonesia melalui empat aspek stilistika: perubahan diksi dari formal-puitis ke bahasa digital kontemporer, simplifikasi struktur kalimat dan dominasi alih kode campur kode Indonesia-Inggris, eksplisitasi citraan visual melalui foto karakter idol, dan minimalisasi penggunaan majas. AU berkontribusi signifikan terhadap literasi melalui inovasi linguistik (kosakata baru, abreviasi, akronim), demokratisasi literasi digital, pengembangan literasi multimodal, serta perkembangan bahasa Indonesia yang lebih kompleks dengan multiple registers. Berdasarkan transformasinya dalam aspek aspek kebahasaan, *Alternative Universe* berpotensi besar untuk menjadi era baru kesusasteraan Indonesia, serta kontribusi yang signifikan terhadap masa depan bahasa Indonesia yang lebih kompleks dan adaptatif terhadap perkembangan teknologi.

Abstract

Keywords:

Stylistics;
Alternative Universe;
Literacy;
Language.

The new literary form *Alternative Universe* (AU) presents a more visual and interactive reading experience, making it relevant to a generation that has grown up with social media and digital devices. However, perceptions of AU are still often compared to conventional literature. The purpose of this study is to examine *stylistic* transformations in AU literature and their role in future language literacy. This research is a qualitative descriptive study using data excerpts from AU literary texts. The data analysis technique used is a *stylistic* analysis approach, and the research steps consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that *Alternative Universe* literature has transformed Indonesian literature through four *stylistic* aspects: a change in diction from formal-poetic to contemporary digital

language, simplification of sentence structure and the dominance of mixed Indonesian-English code-switching, the explicit use of visual imagery through photos of idol characters, and the minimization of the use of figures of speech. AU contributes significantly to literacy through linguistic innovation (new vocabulary, abbreviations, acronyms), the democratization of digital literacy, the development of multimodal literacy, and the development of a more complex Indonesian language with multiple registers. Based on its transformation in linguistic aspects, *Alternative Universe* has great potential to become a new era of Indonesian literature, as well as a significant contribution to the future of Indonesian language that is more complex and adaptive to technological developments.

Terkirim : 19 Agustus 2025; Revisi: 3 September 2025; Diterima: 22 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Era digital telah mengantarkan transformasi mendalam di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk sastra. Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap sastra secara fundamental, menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi kreatif yang menantang paradigma tradisional dalam kesusastraan. Terutama, munculnya teknologi digital telah merevolusi proses produksi, konsumsi, dan penyebaran sastra dengan memperkenalkan berbagai *platform* untuk membuat dan menikmati karya sastra (Ahsan dkk., 2024). *Platform* ini termasuk media sosial, blog, *platform* e-book, dan arsip digital. Inovasi digital tidak hanya meningkatkan produksi dan penyebaran literatur, tetapi juga menyediakan jalan baru untuk penelitian penerimaan pembaca, meningkatkan visibilitas internasional penulis dan karya mereka melalui berbagai *platform* (Chiu & Zhang, 2022).

Gerakan *cyber* sastra atau sastra yang muncul di internet telah lama muncul pada tahun 90-an dan kembali mencuat di tahun 2000-an berkat diterbitkannya buku Graffiti Gratitude pada 9 Mei 2001. Munculnya bentuk karya sastra baru yang memanfaatkan teknologi digital ini, seperti sastra digital, fiksi interaktif, dan puisi hiperteks menawarkan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan terlibat, dengan memanfaatkan elemen-elemen digital (Wahyudi & Wati, 2021). Hal tersebut akhirnya membawa bentuk sastra menjadi relevan dengan generasi zaman yang tumbuh besar dengan internet, media sosial, dan perangkat digital. Gaya hidup yang sangat terhubung dengan teknologi dan preferensi mereka terhadap konten yang mudah diakses, interaktif, dan visual menjadikan sastra digital terasa lebih relevan dan menarik.

Salah satu fenomena yang paling signifikan adalah munculnya sastra *Alternative Universe* (AU) yang berkembang pesat dalam *platform* digital dan komunitas online. *Fan fiction* ini merupakan salah satu bentuk sastra siber yang sangat digemari di kalangan gen-Z. Secara bahasa, *Alternative Universe* (AU) berarti alam semesta alternatif.

Sedangkan secara istilah, *Alternative Universe* (AU) merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menampilkan dunia alternatif dari dunia nyata, biasanya dengan mengandalkan visualisasi tokoh-tokoh populer dari dunia hiburan. Di dalam AU sendiri berisikan cerita fiksi yang ditulis pengarang namun menggunakan visualisasi idol tertentu (Azzahra & Dewi, 2023). Visualisasi ini dimanfaatkan penulis guna memperkuat imajinasi dalam menyusun cerita. Visualisasi idol tersebut bermula dari anggota idol K-Pop, kemudian menyebar ke idol lain, seperti aktor film dan drama, karakter anime, dan sebagainya.

Alternative Universe memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran, mulai dikenal di *platform* X, kemudian mengalami perluasan di beberapa *platform* lain seperti TikTok, dan Instagram, AU *fan fiction* menjadi medium literasi digital yang fleksibel dan atraktif. Cerita AU disampaikan melalui format bubble chat atau fake chat, yang menyimulasikan percakapan antartokoh. Format ini menghadirkan pengalaman membaca yang lebih visual dan interaktif dibandingkan novel pada umumnya. Untuk menciptakan nuansa yang dekat dan natural, penulis AU sering kali menggunakan variasi bahasa yang nonformal, seperti bahasa slang, kolokial, bahkan vulgar. Fenomena penggunaan bahasa nonformal ini menimbulkan perhatian dalam kajian kebahasaan (Antika & Arsanti, 2025).

Dalam bidang kesusasteraan, sastra konvensional telah menjadi pilar utama dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Sastra konvensional memiliki struktur dan gaya penulisan yang khas, yang telah berkembang sepanjang sejarah kesusasteraan. Munculnya fenomena *Alternative Universe* (AU) membawa perubahan signifikan dalam stilistika bahasa dan cara penulisan, yang berbeda dengan sastra konvensional.

Berdasar perbedaan tersebut, persepsi terhadap AU pun kerap dibandingkan dengan karya sastra konvensional. Sastra konvensional cenderung menggunakan bahasa baku dengan struktur kalimat yang kompleks dan teratur, serta penggunaan majas dan gaya bahasa yang lebih konvensional. Diksi yang dipilih cenderung prestisius dan literaris, mencerminkan tradisi sastra yang telah mapan selama berabad-abad (Antika & Arsanti, 2025). Jika dibandingkan dengan karya sastra yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan besar Indonesia, cerita fiksi dalam bentuk AU memang sering kali dianggap ringan dan kurang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan penulis AU yang lebih fokus pada hiburan dan kedekatan dengan pembaca daripada pada estetika bahasa atau kedalaman tema, terutama ketika kekayaan bahasa dan nilai sastra mulai tergeser oleh kebiasaan berbahasa yang tidak lagi mengedepankan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Meski demikian, perlu dicermati bahwa karya AU mencerminkan dinamika linguistik yang relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia saat ini, terutama dalam ranah digital. Oleh sebab itu, meskipun terkesan ringan, AU tetap penting untuk dianalisis secara akademik sebagai bagian dari perkembangan kebahasaan digital. Studi terhadap variasi bahasa dalam AU dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang transformasi bahasa dalam media baru dan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas di ruang-ruang daring. Akhirnya, transformasi ini tidak hanya mengubah cara sastra diproduksi dan dikonsumsi, tetapi juga membawa perubahan mendalam dalam aspek stilistika yang menjadi ciri khas karya sastra kontemporer.

Sastra AU menawarkan era baru dalam kesusasteraan Indonesia, yang berpotensi menarik generasi zaman untuk lebih meminati sastra. Meskipun sastra AU sering kali diremehkan, namun potensinya untuk memperkaya khazanah sastra Indonesia tidak dapat diabaikan. Namun, kurangnya pemahaman tentang AU dan karakteristiknya dapat menyebabkan kesulitan dalam mengapresiasi dan menganalisis karya-karya AU secara efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami fenomena ini dalam konteks kesusasteraan dan bagaimana AU dapat mempengaruhi cara memahami dan mengapresiasi sastra.

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dialami sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al Ma'ruf, 2009). Oleh sebab media yang digunakan pengarang adalah bahasa, pengkajian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra akan membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya sehingga pembaca dengan mudah memahami sekaligus menikmati karya sastra tersebut (Unsayaini & Wardhani, 2016).

Stilistika adalah bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa (Aminuddin, 1995). Stilistika dalam penelitian bertujuan untuk menemukan bukti-bukti linguistik yang merupakan penggunaan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dengan bukti-bukti tersebut, selanjutnya dapat ditemukan adanya fungsi estetis dan kandungan maknanya. Sejalan dengan definisi tersebut, dinyatakan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2016).

Kajian stilistika berfungsi untuk mengkaji pemakaian bahasa pada karya sastra. Kajian ini dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2005). Guna menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa. Penelitian stilistika, berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa (Endaswara, 2003).

Stilistika sebagai cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra menghadapi tantangan baru dalam menganalisis fenomena sastra AU yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan sastra konvensional. Sastra AU menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan register bahasa yang lebih fleksibel, diksi yang lebih kontemporer, dan struktur sintaksis yang lebih bebas dari kaidah formal tradisional. Transformasi stilistika ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam konsep sastra dari yang elitis menuju yang lebih demokratis dan inklusif. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada level permukaan tekstual, tetapi juga pada level yang lebih dalam seperti strategi naratif, penggunaan variasi bahasa, dan hubungan antara penulis dan pembaca.

Penelitian tentang sastra Alternative Universe belum banyak dilakukan, namun dalam dua tahun terakhir terdapat beberapa penelitian yang relevan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia Putri Antika dan Meilan Arsanti dengan judul *Language Variation in Alternate Universe (AU): A Sociolinguistic Perspective on Youth Language Dynamics*. Penelitian sosiolinguistik ini mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang muncul dalam cerita AU berjudul *Warmindo for Life and Love* karya @awnyaii, meliputi bahasa vulgar, slang, kolokial, serta campur kode (Antika & Arsanti, 2025). Penelitian juga dilakukan oleh Komang Wahyuningsih dkk pada *The Influence of The Alternative Universe (AU) Trend Themed on Balinese Folklore in Fostering Teenage Reading Interest in Balinese Folklore* (Wahyuningsih, Ariawan, & Cahyani, 2025). *Penelitian ini menganalisis efektivitas tren AU bertema cerita rakyat Bali dapat menumbuhkan minat baca remaja. Penelitian tentang AU dengan topik Peran AU (Alternative Universe) di Social Media dalam Penambahan Kosa Kata Berbahasa diteliti*

oleh Adilla Nurhabibilah dkk. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh AU dalam penambahan kosakata berbahasa individu, yang menunjukkan bahwa AU memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya kosakata pembacanya (Nurhabibilah, 2025).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memfokuskan kajian pada *Alternative Universe* saja, penelitian Antika & Arsanti yang bersifat deskriptif sosiolinguistik, Wahyuningsih dkk yang fokus pada minat baca, dan Nurhabibilah dkk yang mengkaji penambahan kosakata, penelitian ini mengkomparasi kebahasaan *Alternative Universe* dengan karya sastra konvensional yang telah mapan, dengan menghadirkan fokus unik pada transformasi (bukan sekedar variasi) stilistika dengan perspektif futuristik yang belum dieksplorasi. Penelitian ini mengisi gap penting dengan mengintegrasikan analisis stilistika dan futurologi linguistik, mengembangkan pendekatan prediktif terhadap evolusi bahasa melalui fenomena AU, serta berkontribusi pada dinamika bahasa di era teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi stilistika *Alternative Universe* dibandingkan dengan sastra konvensional serta bagaimana kontribusi dan proeksinya terhadap perkembangan bahasa dan literasi masa depan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian ini menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita pada *cyber* sastra berupa *Alternative Universe* yang sedang menjadi trend media literasi di kalangan generasi Z dengan data berupa kata, kalimat, dan elemen grafis pada teks. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat, di samping itu peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan gawai yang berfungsi untuk melihat, membaca, mencatat, hingga menganalisis unsur bahasa AU pada akun @ijoscripts dan @octopusesia. Instrumen penelitian ini adalah human instrument. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan yang, Pendekatan analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis stilistika, yang mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan (1) pengumpulan data dengan membaca cerita teks sastra berjudul *Hello Cello* dan *Open the Old Pages*, (2) reduksi data, di mana peneliti memilih aspek-aspek pokok dari data yang terkumpul, memfokuskan pada hal-hal yang signifikan; (3) penyajian data dengan merangkum data secara teratur, yang kemudian diinterpretasikan atau dianalisis berdasarkan pendekatan stilistika; menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan pada karya

sastra mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi, namun pada kajian ini hanya akan memfokuskan pada beberapa hal yang sangat menonjol transformasinya pada karya sastra AU dibandingkan dengan sastra konvensional dan (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Stilistika dalam Sastra *Alternative Universe*

Karya sastra berbentuk *Alternative Universe* (AU) menghadirkan transformasi pada aspek stilistika yang mencakup diksi, struktur kalimat, citraan, dan majas. Hal ini merupakan dampak dari dinamika kebahasaan zaman digital dalam konteks dunia alternatif. Berbeda dengan sastra konvensional yang cenderung mempertahankan kemapanan bahasa dan mengikuti kaidah-kaidah klasik, sastra AU mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan bentuk linguistik baru. Berikut ini akan diuraikan transformasi stilistika pada sastra *Alternative Universe* yang signifikan dibandingkan dengan stilistika karya sastra konvensional

Diksi

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu. Diksi dapat berupa kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas dan nama diri, kata serapan, kata asing, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam (Al Ma'ruf, 2009).

Diksi dalam sastra konvensional cenderung menggunakan register atau ragam bahasa yang tinggi dengan kosa kata yang kompleks dan sering kali mengadopsi kata-kata dari bahasa Sanskerta, Arab, atau bahasa daerah yang memiliki konotasi cultural yang kuat untuk menciptakan efek estetik yang tinggi dan memberikan kesan keagungan pada karya sastra. Sebaliknya, sastra AU menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan diksi yang lebih kontemporer dan dekat dengan bahasa sehari-hari, dengan preferensi pada kosa kata yang familiar di kalangan anak muda khususnya generasi Z. Penggunaan bahasa slang, bahasa gaul, bahasa khusus komunitas digital, dan adopsi dari bahasa asing (terutama bahasa Inggris) menjadi karakteristik utama diksi sastra AU, Contoh sebagai berikut:

- (1) *Gua vn ajaa mager ngetik*
- (2) *yaAllah kok bs kamu seasbun ini*
- (3) *kenapa ga lo pc aja si caper*

Mager, Baper, dan Caper merupakan istilah yang sangat identik dengan Gen Z, istilah ini kemudian banyak digunakan di media sosial. Sastra AU yang memanfaatkan media sosial sebagai media terbit menjadi sangat akrab dengan penggunaan istilah yang sejenis. Pembentukan istilah ini melalui prose abreviasi, menciptakan istilah baru dengan mengambil bagian dari kata kata yang digabungkan, seperti mager dari kata "malas gerak" dan Baper dari "bawa perasaan" sedangkan caper merupakan singkatan dari "cari perhatian". Diksi diksi tersebut merupakan bahasa slang, yaitu variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal, dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakannya (Antika & Arsanti, 2025).

Sastra AU yang menggunakan istilah-istilah seperti Mager, Caper, dan Baper memiliki perbedaan yang signifikan dengan sastra konvensional. Sastra konvensional cenderung menggunakan bahasa yang memiliki kesan puitis dari kata kata yang memiliki nilai estetika sastra tinggi, sedangkan sastra AU menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal, dan lebih relevan dengan kehidupan digital. Dengan demikian, sastra AU dapat membedakan dirinya dari sastra konvensional dan menarik perhatian pembaca yang lebih muda dan lebih familiar dengan bahasa digital.

(4) *Sans gua asal bisa gas aja*

(5) *Kita pacarana mah chil chil aja brayyyy*

"Chill" dan "Sans" yang berarti 'santai' merupakan bahasa khas generasi yang tumbuh di era teknologi digital. Bahasa ini awalnya digunakan sebagai bahasa tongkrongan, namun kemudian berkembang menjadi bahasa yang khas digunakan di media sosial, istilah ini kerap dijumpai sebagai diksi yang digunakan di sastra *Alternative Universe*.

Penggunaan kata "Chill" dan "Sans" dalam sastra AU memberikan kesan yang lebih modern dan relevan dengan kehidupan digital. Hal ini sebagai refleksi dari generasi sastra digital serta preferensi bahasa pembaca sastra tersebut. Penggunaan diksi ini menjadi pembeda dengan sastra konvensional yang lebih formal dan tradisional, sedangkan sastra AU hadir dengan diksi yang mudah diterima oleh generasi digital yang terbiasa dengan bahasa dan gaya komunikasi yang lebih santai dan informal.

(6) *Spil ceritanya le. Biar mengalihkan kesedihan gue*

(7) *Gak heran sih gue kalo dia berani ghosting org secantik reyjane*

Spil dan ghosting merupakan bahasa yang sempat meledak digunakan oleh komunitas online Indonesia. Bahasa tersebut dipinjam dari istilah bahasa Inggris ghost yang berarti hantu. Selanjutnya, kata ghosting yang juga kerap digunakan dalam sastra AU merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan yang jelas memutuskan hubungan atau komunikasi dengan orang lain, terutama dalam konteks hubungan romantis atau pertemanan.

Sedangkan spil berasal dari "spill" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti, tetapi dalam konteks percakapan sehari-hari, "spill" sering digunakan untuk meminta seseorang untuk membocorkan atau mengungkapkan rahasia, informasi, atau detail tentang sesuatu yang mungkin belum diketahui oleh orang lain.

- (8) *Gosip mulu hidup lo anjengggggg lagi sedih juga gosipppp aje gue liat liat.*
- (9) *Anjir siapa yang ghosting? Udh gak waras apa org jaman sekarang heran gue*
- (10) *Si Hilmy udah duluan dating anjing hahahhah*
- (11) *Lah gua kaga pake sepik langsung gua katakana ogah. Emg monyett*
- (12) *Taeekkk itu hanya ala marcello esteler gamau nganterin gue basibattttt*

Selain kata pinjaman dari bahasa asing, diksi dalam bahasa sastra AU juga kerap menggunakan bahasa vulgar. Monyet, Taeekk, dan kaya Anjir, Anjeeeng, Jir, Bjirr atau kata pelesetan lain dari umpatan anjing. Bentuk bahasa vulgar tidak selalu berkaitan dengan seksualitas atau kekerasan, tetapi juga mencakup ungkapan kasar atau tidak sopan (Antika & Arsanti, 2025), namun sangat lumrah digunakan dalam sastra AU yang mencerminkan realitas bahasa tokoh muda. Kata ini tidak digunakan dalam bahasa sastra konvensional yang menjadikan estetika sebagai ruhanya.

Sebaliknya kata-kata ini banyak digunakan pada bahasa sastra AU yang cenderung menggunakan ragam santai atau informal, seperti bahasa sehari-hari. Penggunaan kata-kata tersebut dapat memberikan kesan kasar atau tidak sopan, sehingga membuka peluang ketidakcocokan preferensi untuk semua kalangan pembaca, terutama yang lebih konservatif atau memiliki preferensi bahasa yang lebih formal dan puitis untuk karya sastra.

Transformasi penggunaan diksi dalam sastra AU ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan sastra konvensional, yang lebih menekankan pada keindahan bahasa dan struktur naratif yang rapi. Sementara itu, sastra AU lebih fokus pada keaslian dan realisme, sehingga penggunaan bahasa slang atau vulgar menjadi salah satu ciri khasnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sastra AU telah berkembang menjadi genre baru karya sastra yang berbeda dari sastra konvensional.

Struktur Kalimat atau Gaya Wacana

Gaya kalimat ialah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inversi, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips. Demikian pula karakteristik, panjang-pendek, struktur, dan proporsi sederhana-majemuknya termasuk gaya kalimat. Sedangkan wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi. Termasuk dalam gaya wacana dalam karya sastra adalah gaya campur kode dan alih kode (Al Ma'ruf, 2009).

Transformasi dalam struktur kalimat antara kedua bentuk sastra ini berupa kompleksitas kalimat. Sastra konvensional cenderung menggunakan konstruksi kalimat yang kompleks dengan kalimat majemuk bertingkat, penggunaan klausa relatif yang rumit, dan struktur yang menciptakan ritme dan harmoni dalam teks. Hal tersebut dalam sastra konvensional sering digunakan untuk menciptakan efek poetis dan memberikan penekanan pada elemen tertentu dalam kalimat. Sedangkan di sisi lain, sastra AU menunjukkan preferensi terhadap penggunaan struktur kalimat yang lebih sederhana dan langsung, dengan kalimat yang cenderung pendek dan padat.

Fenomena alih kode dan campur kode antar bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam level sintaksis juga lebih sering ditemukan dalam sastra AU, mencerminkan realitas multilingual dalam komunikasi digital kontemporer, seperti pada contoh kalimat berikut:

- (13) *apa yang datang ke kamu, berarti kamu pantas dapatin*
it was meant for you
bahagia ga mungkin salah alamat
- (14) *hilangin mindset "habis bahagia gini pasti sedih" just because "habis sedih pasti bahagia" jangan menerka-nerka sesuatu yg ga ada.*
- (15) *karena kamu pantas disupport dan aku happy supportnya juga. please recruit aku jadi cheerleadermu*
- (16) *anytime bro*
ini ingredients-nya gua develop sama tim setelah ngobrol sama cewe lo ya

Data (13) merupakan jenis campur kode Alternasi/Pergantian (*Alteration*). Jenis ini terjadi antara struktur dari bahasa yang berarti interaksi antara dua bahasa dalam bentuk klausa. Jenis ini kadang - kadang disebut alih kode karena terjadi pada titik peralihan. Sedangkan data (14), (15), dan (16) merupakan jenis campur kode Penyisipan (*Insertion*) karena terjadi ketika kategori leksikal atau frasa asing yaitu *mindset*, *just because*, *happy*, *please recruit*, *ingredients* dimasukkan ke dalam kalimat bahasa dasar. Unit bahasa yang dapat disisipkan dapat berbeda dari bahasa yang berbeda. Hal tersebut dapat berupa frasa, kata benda, atau kombinasi dari bagian-bagian ucapan (Parlianti, Rurani Adinda, 2024). Gaya wacana seperti pada kalimat di atas menjadi ciri khas sastra AU karena pada sastra konvensional cenderung menggunakan kalimat yang kompleks, menggabungkan

bentuk narasi dan dialog dalam penceritaan, serta tidak banyak melakukan campur kode atau alih kode antar bahasa.

Citraan

Citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra. Citra (image) dan citraan (imagery) menunjuk pada adanya reproduksi mental. citraan terdiri dari citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal) dan penciuman (olfaktori) (Nurgiyantoro, 2005). Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena berfungsi mengkonkretkan dan menghidupkan penuturan.

Citraan atau imaji pada sastra konvensional menggunakan kekuatan kata kata untuk membentuk imaji pada pembaca. Transformasi citraan pada sastra AU menjadi lebih gamblang dengan kekuatan media digital, banyak objek yang dapat diperlihatkan secara langsung seperti gambaran tokoh dengan menggunakan foto karakter idol tertentu.



Gambar 1. Contoh Citraan Sastra *Alternative Universe*

Gambar-gambar di atas merupakan bagian dari citraan visual dalam sastra AU yang bersifat lebih eksplisit dan nyata dibandingkan dengan citraan dalam sastra konvensional. Penggambaran fisik tokoh dalam cerita tidak hanya digambarkan melalui kekuatan kata-kata, tetapi juga menggunakan karakter tokoh idola tertentu, dan umumnya menggunakan gambar idola Korea yang dianggap sesuai dengan karakter tokoh cerita. Pemilihan ini menjadi daya tarik sastra AU yang banyak diminati oleh kelompok K-Popers.

Citraan visual dengan menampilkan gambar secara langsung menjadi salah satu ciri khas dan kelebihan sastra AU sebagai sastra digital yang dapat memanfaatkan elemen visual untuk memperkaya pengalaman membaca. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mudah membayangkan dan terhubung dengan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga

meningkatkan kesenangan dan kepuasan membaca. Penggunaan elemen visual ini juga memungkinkan penulis sastra AU untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam cara yang lebih beragam dan menarik.

(17) Dadanya seperti dihantam bus seketika. Suara jam dinding yang semula menguasai telinga lantas senyap tak lagi terdengar. Pandangannya sempat menggelap sepersekian detik. Anya menahan napas sembari menatap sembarang. Nada bicara Papa, seratus persen berbeda dari biasanya. Anya pikir, makhluk lain mungkin sedang memasuki tubuhnya.

Telalu lembut dan meminta. Papa dan ego yang memimpin dirinya itu nggak pernah bicara selembut ini sebelumnya

(18) Air mata yang semula bersembunyi di balik kepala Anya kini jatuh juga. Mengalir deras tanpa suara selain isakan yang tertahan oleh tangan yang mengepal di bibir. Hingga hanya terdengar satu tarikan napas dalam dari Anya usai berjuang menahan diri.

Citraan pada kutipan cerita di atas adalah citraan visual dan auditori. Penulis memanfaatkan dua citraan tersebut untuk menggambarkan kondisi Anya ketika gugup berbicara dengan Papanya. Karena rasa gugup dan canggung kondisi menjadi hening, suara jam dinding yang semula terdengar menjadi hilang bersamaan dengan penglihatan yang kabur. Sedangkan pada kutipan (2) penulis juga menggunakan citraan visual dan auditori untuk menggambarkan kondisi fisik Anya yang sedang menangis, air mata yang mengalir lalu tangan yang menutup mulutnya gar tidak terdengar isak tangis Anya.

Majas/ Gaya Bahasa

Majas atau gaya bahasa menjadi salah satu unsur stilistika yang jarang dijumpai dalam bahasa sastra *Alternative Universe*, hal ini karena gaya bahasa yang digunakan oleh penulis AU adalah bahasa sederhana, dan bersifat langsung. Meskipun demikian, pada sumber data dalam penelitian ini terdapat dua penggunaan majas yaitu majas personifikasin dan hiperbola. Majas tersebut terdapat pada dialog berikut:

(19) Dasar dia si sumbu pendek!

(20) Dadanya seperti dihantam bus seketika. Suara jam dinding yang semula menguasai telinga lantas senyap tak lagi terdengar. Pandangannya sempat menggelap sepersekian detik.

"Sumbu pendek" merujuk pada sifat seseorang yang mudah marah, tersinggung, atau bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, terutama yang memicu stres atau konflik. Istilah ini diambil dari analogi dinamit atau petasan, di mana sumbu yang pendek akan membuat ledakan lebih cepat terjadi, mirip dengan reaksi emosional orang yang bersumbu pendek. Penggunaan frasa ini termasuk majas personifikasi yaitu majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki sifat yang sama. Dalam hal ini,

"sumbu pendek" dibandingkan dengan tokoh Hilmy dalam cerita yang memiliki sifat mudah marah, karena sifatnya yang mudah terbakar (seperti sumbu yang pendek).

Pada kutipan (2) penulis menggunakan majas hiperbola. Tokoh cerita Anya mendengar kabar pengkhianatan yang dilakukan oleh asistennya sendiri, perasaan sakit hati digambarkan dengan "*Dadanya seperti dihantam bus seketika*". Gambaran ini merupakan bentuk hiperbola karena rasa sakit pada dada dan sakit pada hati tidak seperti dihantam bus, pernyataan ini menggambarkan dengan cara yang berlebihan untuk menunjukkan menekankan intensitas emosi tokoh.

Kontribusi Sastra AU Terhadap Literasi Bahasa Masa Depan

Sastra AU akan menjadi sumber munculnya bahasa baru, membantu kelahiran kreativitas baru dalam bahasa. Penggunaan bahasa khusus akan memberikan kontribusi terhadap kekayaan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Kosa kata yang adaptif dengan reference yang diperlukan di era teknologi informasi dengan segala budaya yang dibawanya. Munculnya kosa kata baru atau istilah baru terjadi melalui beberapa mekanisme seperti adaptasi langsung dari bahasa Inggris, serta penciptaan istilah lokal seperti "baper" (terbawa perasaan), "gemes" (perasaan sayang campur gemas), dan "meleleh" (terharu berlebihan) yang terbentuk melalui proses abreviasi dan akronim. Sistem abreviasi ini menunjukkan kreativitas linguistik yang tinggi dan kemampuan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi digital yang menuntut efisiensi dan kecepatan.

Selain kontribusi pada bidang linguistik, sistem sastra AU juga akan menjadi tonggak percepatan produktivitas karya sastra karena AU telah mengubah cara orang mengakses bacaan dengan menghilangkan hambatan lama dalam menulis dan pembacaan sastra. *Platform* seperti Wattpad memungkinkan siapa saja menjadi penulis tanpa harus melewati penerbit atau editor profesional terlebih dahulu. Kemudahan ini membuat tingkat produktivitas karya sastra menjadi semakin naik. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan kuantitas aktivitas literasi, tetapi juga mengubah sifat literasi itu sendiri dari aktivitas pasif menjadi partisipatif, di mana pembaca aktif memberikan feedback, menulis sequel, atau bahkan berkolaborasi dengan penulis asli. Hal ini menciptakan ekosistem literasi yang sangat dinamis dan interaktif.

Sejalan dengan produktivitas tersebut, AU juga mendorong aktivitas menulis kreatif. Ribuan remaja Indonesia mulai menulis AU sebagai bentuk ekspresi diri dan kreativitas. Penulis AU belajar tentang pengembangan karakter, cara membangun alur cerita, menulis dialog, dan mengatur emosi cerita melalui coba-coba yang didukung oleh tanggapan dari

komunitas. Fakta yang menarik, banyak penulis AU yang kemudian berkembang menjadi penulis profesional atau setidaknya memiliki kemampuan menulis yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tidak terlibat dalam ekosistem AU.

AU memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran sastra dan bahasa Indonesia. Guru-guru dapat menggunakan AU sebagai media belajar yang efektif untuk mengajarkan analisis karakter, pengembangan plot, dan pemahaman tema pada karya sastra. Dengan meminta siswa membuat AU dari novel wajib, guru dapat membantu siswa memahami karakter secara lebih mendalam dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan interpretasi. Penggunaan sastra AU sebagai media belajar juga dapat meningkatkan minat membaca siswa, terkhusus terhadap karya sastra. Hal ini telah dibuktikan dalam beberapa penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Alternative Universe* terhadap minat baca siswa di kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan khusus dengan *Alternative Universe* (Aprilia & Krismayani, 2025).

Siswa yang sebelumnya merasa bosan atau kesulitan dengan sastra klasik dapat menemukan jalan masuk yang lebih menarik melalui AU. Mereka dapat mengeksplorasi karakter-karakter klasik dalam konteks yang lebih familiar dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Akhirnya media AU dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa, membantu siswa pemula untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan menulis mereka secara bertahap.

Proyeksi Literasi Bahasa Masa Depan

Era digital membuka peluang besar untuk pengembangan Indonesia. Masyarakat dapat menggunakan akses yang lebih luas ke teknologi untuk memperkaya literasi dan pemahaman bahasa dan sastra Indonesia melalui berbagai *platform* digital (Tarigan, dkk., 2025). Salah satu dampak paling signifikan dari fenomena AU adalah peningkatan drastis minat baca di kalangan generasi muda Indonesia. Digitalisasi menawarkan peluang untuk meningkatkan literasi Indonesia. Hal ini terjadi karena cerita AU sangat bisa dipahami dan sesuai dengan kehidupan serta minat mereka, menggunakan bahasa yang akrab, dan menyajikan cerita dengan format yang menarik seperti bab pendek, akhir yang menggantung, dan interaksi langsung dengan penulis. Kebiasaan membaca intensif ini kemudian sering berkembang menjadi minat terhadap genre dan medium lain, menciptakan pengalaman membaca yang berkelanjutan.

AU mengembangkan bentuk literasi yang jauh lebih kompleks dari literasi tradisional, yaitu literasi multimodal yang mengintegrasikan teks, visual, audio, dan elemen interaktif. Pembaca AU terbiasa memproses informasi yang disajikan dalam berbagai format: teks naratif tradisional, format chat atau media sosial, kombinasi teks dengan image atau GIF. Kemampuan literasi multimodal ini sangat relevan dengan kebutuhan komunikasi digital modern dan akan menjadi skill penting di masa depan.

Perkembangan kosakata dari AU (*Alternate Universe*) dan peningkatan literasi digital akan sangat mempengaruhi bahasa Indonesia di masa depan. Bahasa Indonesia akan berkembang dengan sangat kompleks, bahasa Indonesia akan memiliki multiple registers yang digunakan sesuai konteks yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti bahasa formal untuk kantor dan sekolah, bahasa digital untuk media sosial dan internet, bahasa komunitas untuk kelompok tertentu seperti fans K-pop atau gamers, dan bahasa campuran untuk percakapan sehari-hari.

Sedangkan pengguna bahasa yang tumbuh dengan budaya sastra AU akan memiliki kemampuan bahasa yang berbeda dari generasi yang tidak tumbuh di dalamnya. Mereka akan lebih pandai berganti-ganti ragam bahasa sesuai situasi, menciptakan kata-kata baru dengan kreatif melalui berbagai proses karena *Alternative Universe* memiliki pengaruh dalam penambahan kosa kata berbahasa, baik slang, bahasa informal, dan bahasa asing. AU dapat membantu untuk mengenal kosa kata baru yang lebih efektif dibandingkan buku teks, hal ini terjadi karena cerita AU yang menarik juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh remaja. AU mendorong perilaku eksploratif pada pembaca dalam pengetahuan berbahasa (Nurhabibilah, 2025). Akhirnya, bahasa Indonesia akan menjadi lebih hidup, lentur, mudah berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan budaya.

SIMPULAN

Stilistika sastra *Alternative Universe* (AU) mengalami pergeseran signifikan dari tataran sastra tradisional menuju bentuk yang lebih kontemporer melalui empat aspek utama, yaitu diksi dari bahasa formal-puitis ke ragam sehari-hari yang mencerminkan realitas digital generasi muda, simplifikasi struktur kalimat dan banyaknya penggunaan alih kode, pengayaan citraan melalui elemen visual, dan minimalisasi majas untuk mengutamakan komunikasi yang efektif dan langsung.

Sastra *Alternative Universe* menunjukkan perubahan besar dalam dunia sastra Indonesia, dari sastra yang eksklusif menuju sastra yang dapat diakses semua kalangan melalui *platform* digital. Perubahan gaya bahasa yang terjadi, dari bahasa formal yang

rumit menjadi bahasa sederhana yang akrab memperlihatkan bagaimana bahasa menyesuaikan diri dengan kehidupan digital. Meskipun terjadi penyederhanaan dalam aspek bahasa tradisional, sastra AU justru menciptakan kompleksitas baru melalui penggabungan teks dan visual serta penciptaan kosakata baru yang memperkaya variasi bahasa Indonesia. Sastra AU berperan sebagai penggerak perubahan literasi yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan selera digital, namun juga membentuk wajah bahasa Indonesia masa depan yang lebih fleksibel, mudah beradaptasi dengan teknologi, namun juga harus tetap mempertahankan karakter Indonesia. Sehingga sastra era baru ini menjadi fenomena yang membuktikan bahwa kekuatan bahasa terletak pada kemampuannya berubah mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan, M., Rizal, S., Faizi, A., Kholiq, A., Azizan, Y. R., Surabaya, U. N., & Malang, U. A. (2024). *Masa Depan Sastra di Era Digital : Kajian Sastra Siberetik*. 4, 7574–7590.
- Al Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. CakraBooks.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press.
- Antika, A. P., & Arsanti, M. (2025). Variasi Bahasa dalam *Alternate Universe* (AU): Perspektif Sociolinguistik terhadap Dinamika Bahasa Remaja. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1), 49–60.
- Aprilia, F. E., & Krismayani, I. (2025). *Pengaruh Cerita Fiksi Alternative Universe (AU) Terhadap Minat Baca Siswa Smp Negeri 17 Semarang*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 14(1), 1–16.
- Azzahra, M., & Dewi, T. U. (2023). *Analisis Penggunaan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Pada Alternative Universe "broke up(?)"* KARYA @jhyunjelly. *Bilingual : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 174–179.
- Chiu, K., & Zhang, Y. (2022). *The Making of Chinese-Sinophone Literatures as World Literature*. In K. Chiu & Y. Zhang (Eds.) Hong Kong University Press.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurhabibillah, A. (2025). *Peran AU (Alternative Universe) di Social Media dalam Penambahan Kosa Kata Berbahasa*. 2(4), 140–145.
- Parlianti, Rurani Adinda, S. (2024). *Campur Kode Penyisipan Unsur Bahasa Korea dalam Novel 사랑하요 (Saranghaeyo) Karya Karumi Iyagi*. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 395–401.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, M. F. B., Hutagalung, Y. H., Damanik, H. A., Agustiani, D., & Febriana, I. (2025). Bahasa Indonesia dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(2), 44-50.
- Unsayaini, M., Wardhani, N. E., Purwadi, P. (2016). *Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA Marfuah*. 1–23.
- Wahyudi, M. I., & Wati, R. (2021). *Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra dalam Bingkai Media Sosial*. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*,

12(2), 91–98.

Wahyuningsih, K., Ariawan, I. G. S., & Cahyani, P. W. A. (2025). *The Influence of the Alternative Universe (AU) Trend Themed on Balinese Folklore in Fostering Teenage Reading Interest in Balinese Folklore. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5, 1–17.